BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan ibu hamil merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia. Salah satu permasalahan yang masih sering ditemui pada ibu hamil adalah anemia, yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu dan janin. Pada masa kehamilan ibu membutuhkan gizi yang cukup, perbaikan gizi selama hamil tidak hanya berpengaruh pada ibu akan tetapi akan berpengaruh pada pertumbuhan janin dalam kandungan (Hartini et al., 2025). Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan anemia pada ibu hamil.

Status gizi ibu hamil menjadi salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya anemia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2025) status gizi ibu hamil dinilai melalui Indeks Massa Tubuh (IMT) sebagai indikator keseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhan metabolisme tubuh. IMT dikategorikan kurang apabila <18,5 kg/m², normal pada rentang 18,5–24,9 kg/m², lebih pada 25,0–29,9 kg/m², dan obesitas apabila ≥30 kg/m². Pada saat yang sama, anemia pada ibu hamil ditetapkan apabila kadar hemoglobin <11 g/dL, sedangkan nilai ≥11 g/dL menunjukkan kondisi tidak anemia. Ketidakseimbangan status gizi, baik kekurangan maupun kelebihan, memengaruhi ketersediaan zat besi, folat, dan protein yang dibutuhkan dalam pembentukan hemoglobin, sehingga meningkatkan risiko anemia selama kehamilan (Kemenkes RI, 2025).

Menurut WHO Tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil secara global mencapai 36,5%, yang mencerminkan tingginya proporsi ibu hamil dengan kondisi kekurangan hemoglobin akibat keterbatasan pemenuhan zat gizi esensial serta meningkatnya kebutuhan metabolik selama kehamilan (WHO, 2024). Data Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa di Indonesia sebanyak 48,9% ibu hamil mengalami anemia (Kemenkes., 2021). Kondisi ini juga tercermin pada tingkat regional dan kabupaten. Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2023 presentase ibu hamil mengalami anemia sebesar 15,70% kemudian turun pada tahun 2024 sebesar 14,35%, sedangkan di Kabupaten Kutai Timur pada tahun 2023 tercatat 10,90% pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar 18,79% ibu hamil mengalami anemia.

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun angkanya lebih rendah dibandingkan tingkat global, anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian berkelanjutan dan masih menjadi tantangan kesehatan daerah.

Dampak dari anemia pada kehamilan yaitu dapat meningkatkan risiko preeklamsia, perdarahan postpartum, infeksi persalinan, dan kelelahan pada ibu hamil. Bagi janin, dampaknya termasuk gangguan pertumbuhan dan kelahiran prematur. Kekurangan oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah dapat menyebabkan asfiksia neonatal, berat badan lahir rendah (BBLR) dan kematian perinatal (Wang et al. 2025). Selain itu menurut (Hidayanti & Rafliudin, 2025) bahwa anemia defisiensi besi juga berhubungan dengan meningkatnya angka kematian ibu dan bayi sebagai akibat dari komplikasi anemia yang tidak terdeteksi atau tidak ditangani secara memadai.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al. 2024), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya anemia, seperti status gizi, pendidikan, pengetahuan, budaya, sosial ekonomi, kunjungan antenatal, perdarahan, penyakit infeksi, kepatuhan minum tablet Fe. Selain itu paritas dan usia, asupan nutrisi, ibu dan penghasilan juga merupakan faktor dari anemia kehamilan. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil adalah status gizi. Status Gizi menggambarkan keseimbangan antara asupan nutrisi dan kebutuhan tubuh untuk tumbuh, beraktifitas dan mempertahankan fungsi fisiologis. Ibu dengan status gizi yang kurang, baik berupa kekurangan zat gizi makro (energi dan protein) maupun mikro (vitamin dan mineral seperti zat besi) dapat mempengaruhi kemampuan tubuh untuk sintesis hemoglobin dan produksi sel darah merah. Kekurangan zat besi khususnya adalah salah satu penyebab utama anemia gizi, karena zat besi adalah komponen penting dalam pembentukan hemoglobin (Yuhana et al,2019). Selain itu pada penelitian (Fauzan & Kasenger,2022) menunjukan bahwa ibu hamil dengan IMT kurang mengalami anemia lebih sering dibandingkan ibu dengan IMT normal.

Status Gizi ibu yang rendah mengindikasikan kurangnya cadangan energi dan gizi dalam tubuh, sehingga kebutuhan zat besi untuk mendukung pertumbuhan janin dan produksi sel darah merah menjadi sulit tercapai. Selain itu, ibu hamil dengan IMT kurang sering mengalami gangguan pola makan yang tidak adekuat, terutama kekurangan zat besi dan protein, yang semakin meningkatkan risiko anemia (Liana et al., 2023). Pola makan yang buruk dan kekurangan asupan gizi lainnya dapat memperburuk kondisi anemia serta meningkatkan kemungkinan komplikasi kehamilan, seperti kelahiran prematur dan gangguan perkembangan janin (Safina & Haque., 2023). Sebaliknya, ibu hamil dengan status gizi yang

baik memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami anemia. Pemenuhan gizi yang optimal dan status gizi yang baik mendukung produksi hemoglobin yang cukup, menjaga kesehatan ibu, serta memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan janin yang sehat, sehingga dapat mencegah terjadinya anemia pada kehamilan. Penelitian yang dilakukan (Wahyudi & Prakoso, 2023) menunjukan ibu hamil dengan status gizi kurang memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan ibu hamil dengan status gizi baik.

Dalam rangka mengatasi permasalahan anemia pada ibu hamil, pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program kesehatan yang difokuskan pada pencegahan dan penanganan anemia. Salah satu program utama adalah pemberian suplemen tablet besi (Fe) untuk ibu hamil yang memiliki risiko tinggi anemia. Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat besi yang tidak dapat tercapai melalui pola makan sehari-hari. Selain itu, program edukasi kepada ibu hamil mengenai pentingnya pola makan bergizi, serta penguatan pelayanan antenatal untuk memonitor status gizi dan kesehatan ibu. Pemerintah juga memprioritaskan pemeriksaan rutin untuk mendeteksi anemia sejak dini dan memberikan intervensi medis yang terpadu (Kemenkes, 2021). Namun, peningkatan prevalensi anemia di beberapa wilayah menunjukan bahwa intervensi yang ada belum sepenuhnya optimal, terutama pada kelompok ibu hamil dengan status gizi kurang. Pada penelitian (Sari & Wulandari, 2022) menunjukkan Analisis Odds Ratio (OR) = 8,53 ($p \leq 0,05$) yang artinya ibu hamil dengan status gizi kurang berpeluang 8,5 kali lebih besar mengalami anemia dibanding yang status gizinya baik. Selain itu (Syaharani et al., 2024) juga menunjukan bahwa ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi memiliki kemungkinan lebih besar mengalami anemia. Meskipun program suplementasi zat besi telah dijalankan secara nasional, hasil penelitian menunjukan bahwa pendekatan hanya berfokus pada suplementasi belum cukup apabila tidak disertai perbaikan gizi secara menyeluruh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah yang lebih spesifik sesuai karakteristik wilayah penelitian, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi yang lebih komprehensif, efektif, dan tepat sasaran dalam upaya menurunkan angka anemia pada ibu hamil.

Penelitian ini semakin diperkuat oleh data dari Puskesmas Rantau Pulung, pada tahun 2023, terdapat 254 ibu hamil, di mana 54 ibu hamil (21,2%) mengalami anemia. Dari jumlah ibu hamil yang mengalami anemia, sebanyak 23 ibu (42%) memiliki IMT kurang, 8 ibu hamil (14%) memiliki IMT normal. Pada tahun 2024, jumlah ibu hamil meningkat menjadi 263, dengan jumlah ibu hamil yang mengalami anemia juga meningkat menjadi 61 ibu hamil (26,9%). Dari total ibu hamil yang mengalami anemia tersebut, 28 ibu (45%) memiliki IMT

kurang, 7 ibu hamil (11%) memiliki IMT normal. Kemudian ibu hamil tidak anemia pada Tahun 2023 sebanyak 200 (78,8%) dengan IMT Kurang sebanyak 10 (5%) ibu hamil, selanjutnya pada tahun 2024 ibu hamil tidak anemia ada sebanyak 202 (73 %) dengan 8 (3,9%) ibu hamil mengalami IMT Kurang.

Peningkatan kasus anemia di Puskesmas Rantau Pulung dalam dua tahun terakhir menunjukan adanya dinamika lokal yang belum dianalisis secara ilmiah. Tingginya anemia pada ibu hamil dengan IMT kurang mengindikasikan bahwa status gizi merupakan faktor yang berperan penting dalam kejadian anemia di wilayah tersebut. Selama ini, upaya pencegahan anemia lebih banyak difokuskan pada pemberian tablet tambah darah (TTD), namun pendekatan tersebut belum sepenuhnya optimal apabila tidak disertai perbaikan status gizi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan langkah yang lebih komprehensif melalui skrining dan pemantauan IMT secara rutin pada setiap kunjungan antenatal, pemberian konseling gizi individual, optimalisasi kepatuhan konsumsi TTD, serta pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dengan IMT kurang atau risiko kekurangan energi kronis. Selain itu, kolaborasi dengan kader posyandu dan pemanfaatan data lokal secara berkala juga penting untuk memastikan intervensi yang dilakukan tepat sasaran.

Pada penelitian ini, terdapat perbedaan pendekatan dalam penilaian status gizi, karena dalam pelayanan di Puskesmas Rantau Pulung penilaian status gizi ibu hamil lebih banyak menggunakan LILA untuk mendeteksi risiko KEK, sedangkan penelitian ini menggunakan IMT sebagai indikator status gizi. LILA dan IMT memberikan gambaran status gizi dari aspek yang berbeda, sehingga penggunaan IMT diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai status gizi ibu hamil, termasuk status gizi kurang, normal, lebih, dan obesitas. Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia, penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan status gizi berdasarkan IMT dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Rantau Pulung belum dilakukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks lokal penelitian dan penggunaan data status gizi berdasarkan IMT dengan kejadian anemia pada ibu hamil diwilayah Puskesmas Rantau Pulung. Meskipun anemia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, penelitian ini tidak bertujuan menentukan status gizi sebagai satu-satunya penyebab anemia, tetapi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara status gizi berdasarkan IMT dengan kejadian anemia. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Rantau Pulung".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Adakah hubungan Status Gizi dengan anemia di Wilayah Puskesmas Rantau Pulung Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk Mengetahui Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Rantau Pulung Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui gambaran status gizi pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Rantau Pulung Kecamatan Rantau Pulung.
   b. Mengetahui gambaran anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Rantau Pulung Kecamatan Rantau Pulung.
   c. Mengetahui Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Rantau Pulung Kecamatan Rantau Pulung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan memperkaya khazanah pustaka dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan yang relevan.

2. Manfaat Praktis

   a) Bagi Petugas Kesehatan / Puskesmas Rantau Pulung

      Sebagai sumber informasi empiris dan bahan evaluasi dalam merencanakan serta meningkatkan program pencegahan anemia dan edukasi gizi bagi ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Rantau Pulung.

b) Bagi Masyarakat dan Ibu Hamil

Sebagai sarana penambah wawasan dan kesadaran mengenai pentingnya pemenuhan status gizi yang baik sejak masa persiapan kehamilan guna mencegah risiko anemia.

c) Bagi Institusi Akademik (Universitas Ngudi Waluyo)

Sebagai penambah literatur dan referensi perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa maupun civitas akademika dalam topik kesehatan ibu dan anak